ANALISIS SPASIAL INTERKONEKTIVITAS WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERKELANJUTAN

A. Nururrochman Hidayatulloh[1)], Nazwa Aulia Rahman[2)], dan Suryani[3)]

[1]Pusat Riset Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional
[2]Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia
[3]Pusat Riset Kesejahteraan Sosial Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional

E-mail: anur001@brin.go.id

Abstract

Tourism development is a strategic sector that plays a vital role in enhancing community welfare, particularly in rural areas. Villages possess diverse territorial potential—spanning natural resources, culture, and socio-economic aspects—making the development of tourism villages a relevant approach to sustainably optimizing these assets. As tourist preferences shift from conventional destinations toward more authentic, alternative tourism experiences, tourism villages offer a solution that provides natural settings, immersion in local culture, and an atmosphere distinct from urban areas. Developing tourism villages not only adds value to the tourism sector but also boosts community welfare by creating jobs, strengthening MSMEs, and increasing Village-Generated Revenue (PAD). However, development efforts are often fragmented and isolated; thus, an inter-regional connectivity concept is required to create an integrated tourism zone system. Connectivity allows villages to complement one another based on their respective strengths—whether in terms of attractions, accessibility, or supporting facilities. This study focuses on Bandung Regency, specifically examining four tourism villages located in the Pangalengan and Pasirjambu districts of West Java: Mekarsari, Cibodas, Warnasari, and Pulosari. A spatial analysis approach was employed, utilizing digitized maps of these villages to process data, supplemented by secondary data to reinforce the analysis. The findings indicate that these four villages have the potential to establish an integrated tourism village development network. Identified challenges include suboptimal mapping of regional potential, infrastructure limitations, and a lack of integrated planning across villages. Consequently, spatial analysis serves as a relevant approach for identifying patterns of potential distribution, accessibility, and inter-village relationships. The results are expected to provide a foundation for formulating more effective and sustainable tourism village development strategies that can equitably enhance community welfare.

Keywords: *Tourism village, community empowerment, regional interconnectivity, spatial analysis, sustainable tourism*

Abstrak

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan. Desa memiliki potensi kewilayahan yang beragam, baik dari aspek sumber daya alam, budaya, maupun sosial ekonomi, sehingga pengembangan desa wisata menjadi pendekatan relevan untuk mengoptimalkan potensi tersebut secara berkelanjutan. Pergeseran preferensi wisatawan dari destinasi konvensional menuju wisata alternatif yang lebih autentik menjadikan desa wisata sebagai solusi yang mampu menawarkan pengalaman alami, kedekatan dengan budaya lokal, serta suasana berbeda dari kawasan perkotaan. Pengembangan desa wisata tidak hanya memberikan nilai tambah dari sisi pariwisata, tetapi juga berdampak pada peningkatan

kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan UMKM, dan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD). Namun, praktik pengembangan desa wisata seringkali berjalan parsial dan terpisah, sehingga diperlukan konsep interkonektivitas antar wilayah untuk menciptakan sistem kawasan wisata yang terintegrasi. Interkonektivitas memungkinkan setiap desa saling melengkapi berdasarkan keunggulan masing-masing, baik dari segi atraksi, aksesibilitas, maupun fasilitas pendukung. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bandung dengan mengambil 4 desa wisata yang berada di kecamatan Pangalengan dan kecamatan pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat. Analisis menggunakan pendekatan analisa spasial. Data dikumpulkan dengan basis digitalisasi peta dengan peta wisata desa yaitu desa Mekarsari, desa Cibodas, desa Warnasari dan desa Pulosari. Adapun beberapa data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian memberikan pandangan hasil bahwa di keempat desa tersebut dapat menjadikan konektivitas wilayah pengembangan desa wisata secara terintegrasi. Permasalahan yang muncul antara lain belum optimalnya pemetaan potensi wilayah, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya integrasi perencanaan antar desa. Oleh karena itu, analisis spasial menjadi pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi pola persebaran potensi, aksesibilitas, dan hubungan antar wilayah desa. Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang lebih efektif, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

Keywords: *Desa wisata, pemberdayaan masyarakat, interkonektivitas wilayah, analisis spasial, pariwisata berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan. Desa memiliki peran penting sebagai basis pembangunan nasional karena memiliki potensi kewilayahan yang beragam, baik dari aspek sumber daya alam, budaya, maupun sosial ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mengoptimalkan potensi tersebut secara berkelanjutan.

Seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kebutuhan rekreasi masyarakat, preferensi wisatawan mulai bergeser dari destinasi wisata konvensional menuju wisata alternatif yang menawarkan pengalaman lebih autentik. Destinasi seperti taman hiburan, pantai, dan museum dinilai kurang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan akan ketenangan dan kedekatan dengan alam. Dalam konteks ini, desa wisata hadir sebagai salah satu solusi karena mampu menawarkan suasana alami, udara yang sejuk, serta kekayaan budaya lokal yang memberikan pengalaman berbeda dibandingkan kawasan perkotaan (Hidayatulloh et al., 2021).

Desa sebagai wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam, sosial, dan budaya yang beragam memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Potensi tersebut meliputi keindahan lanskap alam, hasil pertanian, kerajinan lokal, serta tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Pengembangan desa wisata tidak hanya

memberikan nilai tambah dari sisi pariwisata, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan UMKM, serta peningkatan Pendapatan Asli Desa (PAD).

Namun demikian, pengembangan desa wisata tidak dapat dilakukan secara parsial hanya pada satu desa saja. Dalam praktiknya, diperlukan adanya keterkaitan antar wilayah untuk menciptakan sistem kawasan wisata yang lebih luas dan terintegrasi. Konsep interkonektivitas wilayah menjadi penting dalam menghubungkan berbagai potensi antar desa, sehingga tercipta sinergi yang mampu meningkatkan daya tarik dan daya saing kawasan wisata secara keseluruhan. Melalui interkonektivitas, setiap desa dapat saling melengkapi berdasarkan keunggulan masing-masing, baik dari segi atraksi wisata, aksesibilitas, maupun fasilitas pendukung.

Selain itu, dalam implementasinya masih terdapat berbagai permasalahan, seperti belum optimalnya pemetaan potensi wilayah, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta kurangnya integrasi perencanaan antar desa. Kondisi ini menyebabkan potensi yang dimiliki belum dapat dimanfaatkan secara maksimal dan pengembangan desa wisata cenderung berjalan secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengkaji keterkaitan antar wilayah secara komprehensif yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pengembangan desa melalui proses interkonektivitas wilayah menggunakan pendekatan analisis spasial dapat memberikan analisis secara holistik. Dari hal inilah muncul pertanyaan tersebut sehingga melalui analisis spasial dapat menjadi salah satu pengambilan keputusan dalam kebijakan pariwisata berkelanjutan.

Analisis spasial menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengidentifikasi pola persebaran potensi, aksesibilitas, serta hubungan antar wilayah desa. Melalui analisis ini, dapat diketahui tingkat interkonektivitas wilayah yang berperan dalam mendukung pengembangan desa wisata secara terintegrasi. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada beberapa wilayah desa yang memiliki potensi pengembangan desa wisata, yaitu Desa Mekarsari dan Desa Cibodas di Kecamatan Pasirjambu, serta Desa Warnasari dan Desa Pulosari di Kecamatan Pangalengan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis spasial dengan memanfaatkan perangkat lunak ArcGIS. Tahapan awal dilakukan dengan pembuatan peta administrasi untuk menunjukkan batas wilayah dan lokasi desa yang menjadi objek kajian. Selanjutnya, dilakukan pemetaan penggunaan lahan melalui proses digitalisasi citra guna mengidentifikasi potensi wilayah yang dapat mendukung pengembangan desa wisata. Selanjutnya peneliti mendapatkan obyek-obyek wisata yang secara kadasatral mendapatkan penampakan wujud lokasi wisata yang tertera dalam area tertentu di dua kedua desa di 2 kecamatan tersebut.

Tabel 1
Titik Koordinat Obyek Wisata Penelitian

Desa/Kecamatan	Nama Objek Wisata	Koordinat
Mekarsari, Kecamatan Pasirjambu	Puncak Mandala	-7.175207244583641, 107.4763587456428
	Goa Jepang	-7.162549619991901, 107.50793627945883
	Cagar Alam Gunung Tilu	-7.150315603366744, 107.50897898632725
	Perkebunan Nusantara Mekarsari	-7.149029484337987, 107.50762946596622
	Situkubang	-7.1421255899616805, 107.51171986781705
	Pusat Penelitian Teh & Kina	-7.143504344071759, 107.51619057945858
	Bukit Indah Gambung	-7.125362427375161, 107.51069289295067
	Bukit Duta Lestari (BDL)	-7.125953289785392, 107.51081189665268
	Surya Farm Ciwidey	-7.123354656500335, 107.50601691014506
	Gambung Neverland	-7.138324259663794, 107.50509322178675
	Spot Foto Swiss	-7.125351749190395, 107.51155789665266
Cibodas, Kecamatan Pasirjambu	Palalongan Park	-7.110668781288231, 107.49539992363732
	Gunung Tanjaknangsi	-7.102501718120249, 107.52102518667725

Warnasari, Kecamatan Pangalengan	Pines Geulis	-7.201046724123092, 107.52138725062365
	Waraas Pangalengan	-7.201685376345856, 107.52138725062365
	Warnasari Campvan	-7.197729141365401, 107.5320473101462
	Sasak 2 Camping Ground	-7.196187162023253, 107.53100745247455
	Wisata Alam Gua Kembar Camping Ground	-7.195266261570541, 107.53049732178758
	Offroad Pangalengan	-7.196017532332768, 107.53426550644424
	Green Corner Camping Pangalengan	-7.2016710531034205, 107.54605689480287
	Malakai Camping Ground	-7.202130732405981, 107.54520443528028
	Tepian Langit Girang	-7.200724631615169, 107.54047711014627
	Leuweung Senteg	-7.169008868863631, 107.5152788217872
	Gunung Lima	-7.171517078950252, 107.51046507203084
	Wanteran Adventure	-7.174949637881756, 107.5212832641156
	Nature Reserve Gunung Tilu	-7.184570833358776, 107.49958316596671
	Neo Girangs	-7.2011105550193335, 107.54223938316143
	Pangalengan Rafting - New Sure Adventure	-7.1906226482590805, 107.54770340829512
	Zona Outbound Pangalengan	-7.190078770095544, 107.5475781101461
	Parabon Adventure	-7.19892786337091, 107.54203717945954
	Cileunca Park	-7.193655627059673, 107.54592473713102
	BSR Adventure	-7.192906504807856, 107.54536210829525
	Glamping Montana Pangalengan	-7.196907387769454, 107.54612280829527
Pulosari, Kecamatan Pangalengan	Kebun Teh Riung Gunung	-7.176233962653081, 107.52332796411561
	Hutan Pinus Rahong	-7.180625788436239, 107.54681709665356
	Alam Singkur	-7.183446049085995, 107.5465964260014
	Camping Pangalengan	-7.168878838542558, 107.52466286596656
	Kampung Singkur	-7.183930134433654, 107.54665839665354
	Nuansa Riung Gunung Pangalengan	-7.169375848866734, 107.52477846596646
	Gravity Adventure	-7.189944047888613, 107.55081862919154
	Kiara Manuk	-7.169089608818162, 107.52844821384787
	Wisata Alam Pangalengan	-7.180606686265794, 107.54017605062329
	Pines Singkur Camping Ground	-7.185024634868323, 107.54788512363844

Selain itu, dilakukan analisis jaringan jalan untuk mengetahui tingkat aksesibilitas antar wilayah. Data jaringan jalan diperoleh dari OpenStreetMap dengan skala 1:25.000, yang kemudian diolah dalam ArcGIS untuk menghasilkan peta jaringan jalan. Analisis ini bertujuan untuk melihat keterhubungan antar desa serta kemudahan akses menuju lokasi objek wisata. Tahap berikutnya adalah pemetaan objek wisata yang telah ada di wilayah kajian. Lokasi objek wisata diidentifikasi dan ditentukan koordinatnya menggunakan Google Maps, kemudian divisualisasikan dalam peta untuk menunjukkan persebaran objek wisata. Hasil pemetaan ini digunakan untuk menganalisis potensi dan interkonektivitas antar objek wisata dalam mendukung pengembangan desa wisata secara terintegrasi.

Berdasarkan pada tabel 1, diketahui bahwa persebaran destinasi wisata di wilayah kajian mencakup Desa Mekarsari, Cibodas, Warnasari, dan Pulosari. Data koordinat digunakan sebagai dasar dalam pemetaan spasial untuk mengetahui pola persebaran dan keterkaitan antar objek wisata. Data koordinat yang diperoleh dari Google Maps

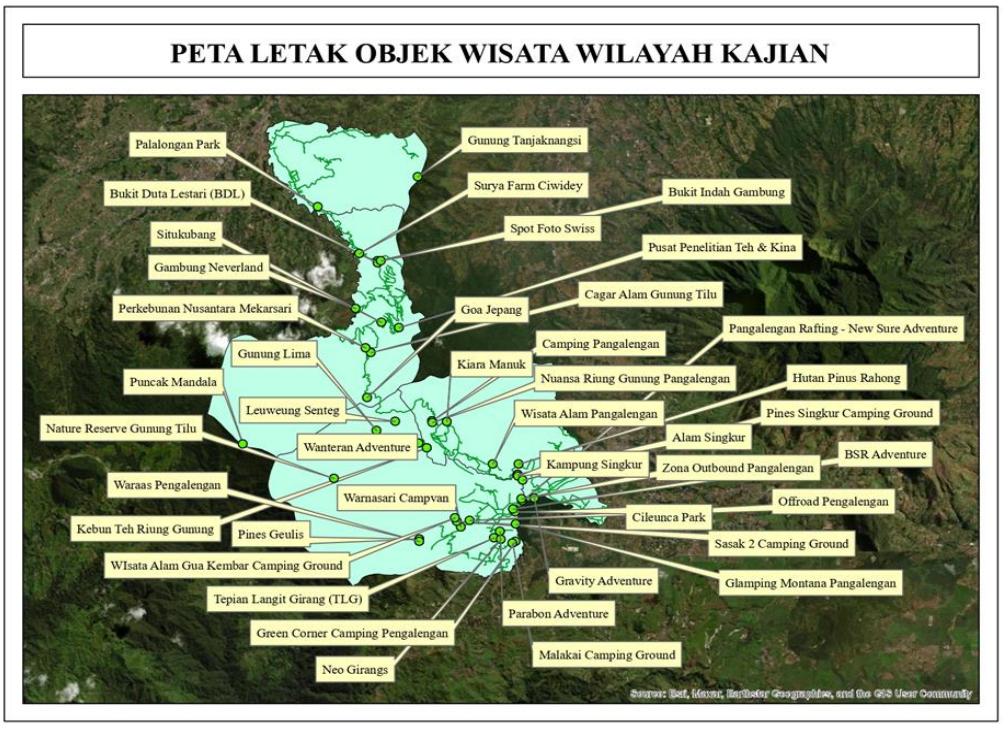
kemudian digunakan sebagai dasar dalam proses pemetaan spasial untuk mengetahui persebaran dan keterkaitan antar objek wisata

Secara spasial, objek wisata di Desa Warnasari dan Pulosari cenderung mengelompok pada satu kawasan, yang menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas wisata berbasis alam seperti rafting, camping, dan glamping. Sementara itu, Desa Mekarsari memiliki pola persebaran yang lebih menyebar dengan variasi potensi seperti perkebunan teh dan wisata edukasi. Desa Cibodas memiliki jumlah objek wisata yang lebih sedikit, namun posisinya strategis sebagai wilayah penghubung antar desa.

Pola persebaran berdasarkan koordinat ini menunjukkan bahwa jarak antar objek wisata relatif berdekatan dan saling terhubung, sehingga mendukung terbentuknya interkonektivitas wilayah dalam pengembangan kawasan desa wisata secara terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis spasial yang telah dilakukan, keterkaitan antara peta sebaran wilayah, aksesibilitas, persebaran objek wisata, dan penggunaan lahan menunjukkan adanya potensi interkonektivitas wilayah yang cukup kuat dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis kawasan

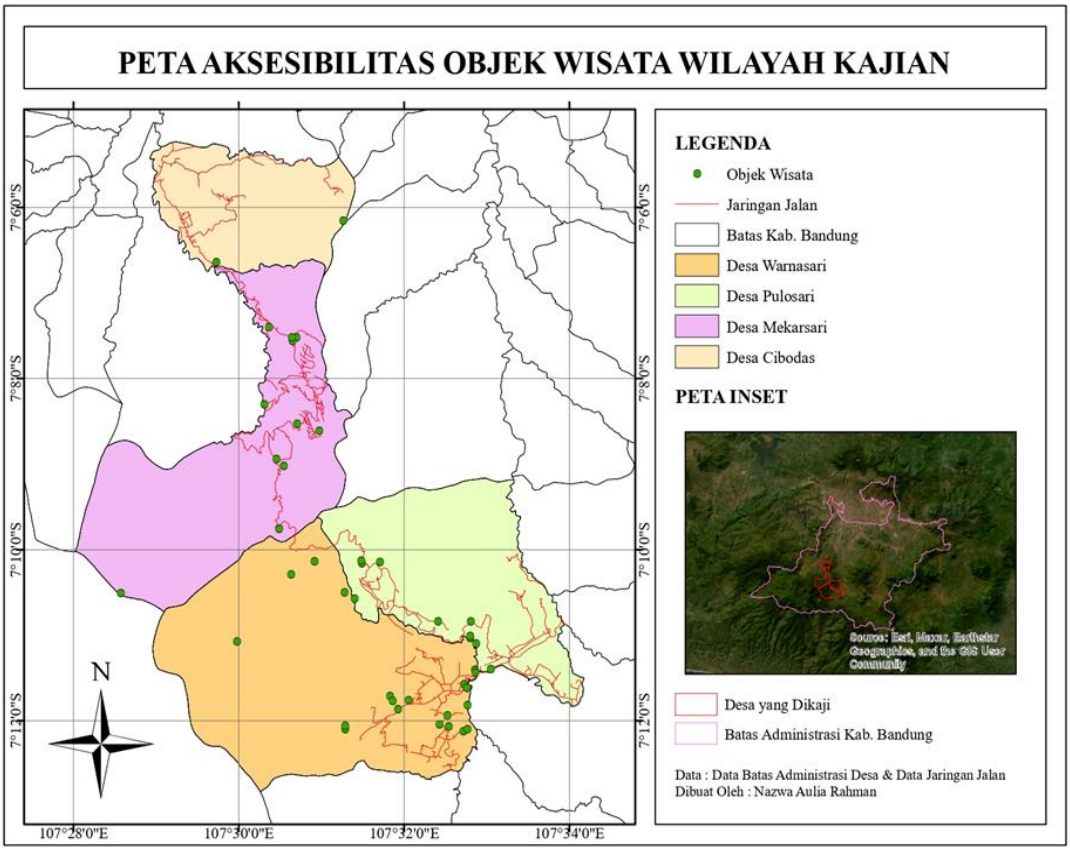


Gambar 2. Peta Letak Objek Wisata Wilayah Kajian

Pada peta letak objek wisata, terlihat bahwa Desa Pulosari dan Desa Warnasari memiliki konsentrasi objek wisata yang tinggi, terutama pada wisata berbasis alam seperti arung jeram, camping ground, dan glamping. Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik fisik wilayah yang berada di sekitar aliran sungai dan kawasan hutan serta memiliki topografi berbukit. Kedekatan dengan sungai menjadi faktor utama berkembangnya wisata arung jeram, karena aktivitas tersebut sangat bergantung pada kondisi hidrologi dan morfologi sungai. Selain itu, keberadaan kawasan hutan pinus dan udara sejuk mendorong berkembangnya wisata berbasis alam seperti glamping dan camping.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa daya tarik wisata alam (*natural attraction*) menjadi faktor utama dalam pengembangan desa wisata, terutama jika didukung oleh kondisi lingkungan yang masih alami dan memiliki keunikan lanskap. Selain itu, tren wisata saat ini menunjukkan peningkatan minat terhadap nature-based tourism, di mana wisatawan cenderung mencari pengalaman yang lebih autentik dan dekat dengan alam dibandingkan wisata perkotaan.

Pada Desa Mekarsari, persebaran objek wisata menunjukkan karakter yang berbeda, yaitu dominasi wisata perkebunan teh, penelitian, dan wisata alam ringan seperti bukit dan danau kecil. Hal ini menunjukkan adanya potensi agrowisata dan wisata edukasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata ini sejalan dengan konsep diversifikasi ekonomi desa, dimana lahan produktif tidak hanya dimanfaatkan untuk produksi, tetapi juga sebagai daya tarik wisata. Sementara itu, Desa Cibodas memiliki jumlah objek wisata yang relatif lebih sedikit, namun secara spasial berperan sebagai wilayah penghubung antar desa. Dalam konteks interkonektivitas wilayah, peran ini sangat penting karena tidak semua wilayah harus menjadi pusat atraksi wisata, tetapi dapat berfungsi sebagai simpul penghubung dalam jaringan kawasan wisata.



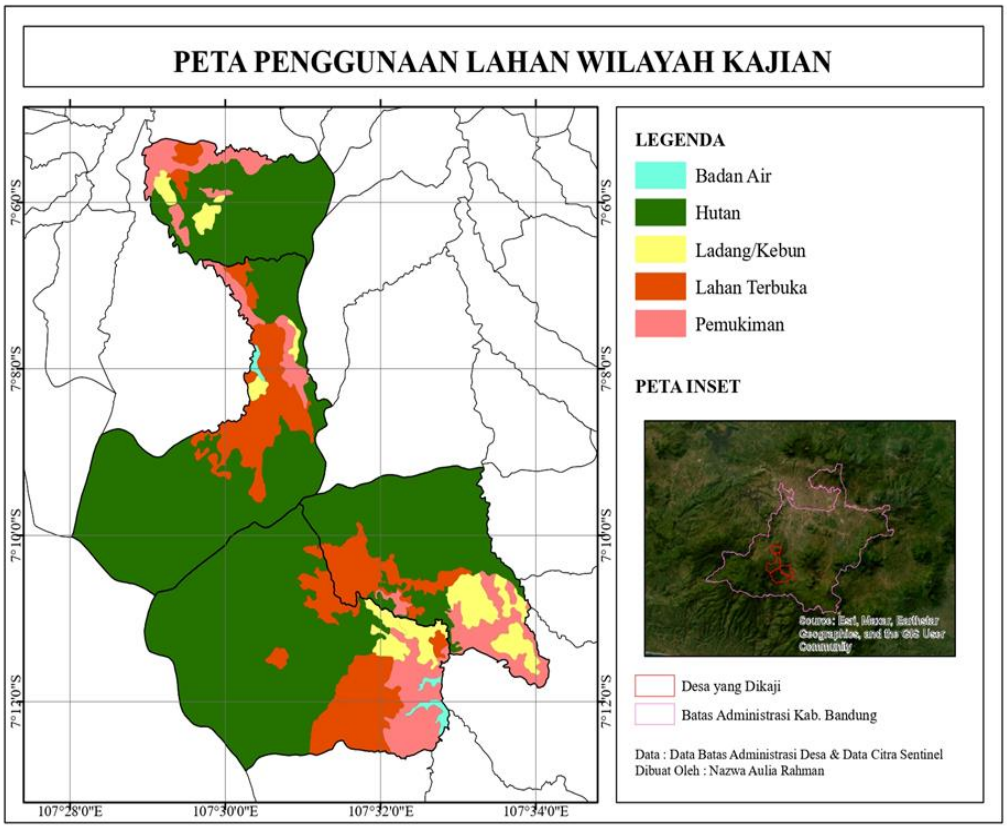
Gambar 2. Peta Aksesibilitas Objek Wisata Wilayah Kajian

Berdasarkan peta aksesibilitas, jaringan jalan yang menghubungkan antar desa dan objek wisata menunjukkan tingkat keterhubungan yang cukup baik. Sebagian besar objek wisata dapat dijangkau melalui jaringan jalan yang terintegrasi, meskipun terdapat beberapa keterbatasan akses pada wilayah dengan kondisi topografi yang curam. Aksesibilitas merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan desa wisata, karena menentukan kemudahan wisatawan dalam menjangkau lokasi destinasi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aksesibilitas yang baik, seperti kondisi jalan, alternatif rute, dan kemudahan transportasi, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kunjungan wisatawan dan keberhasilan pengembangan desa wisata. Selain itu, konektivitas antar objek wisata dalam satu kawasan juga dapat meningkatkan pergerakan wisatawan dan memperpanjang lama tinggal (*length of stay*), yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal.

Namun demikian, beberapa literatur juga menunjukkan bahwa meskipun aksesibilitas sudah tergolong baik, masih terdapat kendala seperti kondisi jalan yang

belum merata, keterbatasan transportasi, serta waktu tempuh yang relatif lama pada beberapa lokasi. Hal ini juga relevan dengan kondisi wilayah kajian, di mana beberapa objek wisata berada di daerah dengan akses terbatas.



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan Wilayah Kajian

Pada peta penggunaan lahan, terlihat bahwa wilayah kajian didominasi oleh lahan perkebunan, hutan, dan ruang terbuka hijau. Dominasi ini sangat mendukung pengembangan wisata berbasis alam dan berkelanjutan. Lahan perkebunan teh, misalnya, memiliki nilai estetika tinggi dan dapat dikembangkan sebagai agrowisata, sedangkan kawasan hutan pinus sangat potensial untuk wisata rekreasi seperti camping dan trekking.

Kesesuaian antara penggunaan lahan dan jenis wisata yang berkembang menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang di wilayah kajian telah mengarah pada konsep sustainable tourism. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh atraksi, tetapi juga oleh kesesuaian antara kondisi lingkungan, fasilitas, dan aksesibilitas (konsep 3A: atraksi, amenitas, aksesibilitas).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa interkonektivitas wilayah dalam kawasan penelitian sudah mulai terbentuk melalui:

1. Kedekatan spasial antar desa
2. Jaringan aksesibilitas yang saling terhubung
3. Persebaran objek wisata yang saling melengkapi
4. Kesesuaian penggunaan lahan dengan jenis wisata

Desa Warnasari dan Pulosari berperan sebagai pusat wisata alam dan petualangan, Desa Mekarsari sebagai kawasan agrowisata dan edukasi, serta Desa Cibodas sebagai wilayah penghubung. Pola ini menunjukkan adanya sistem kawasan wisata terpadu yang saling terintegrasi, sehingga mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

SIMPULAN

Terbentuknya Interkonektivitas Wilayah Terintegrasi Analisis spasial membuktikan bahwa keempat desa yang diteliti (Desa Mekarsari, Cibodas, Warnasari, dan Pulosari di Kabupaten Bandung) memiliki keterkaitan spasial dan jaringan aksesibilitas yang saling terhubung. Penggabungan potensi ini membentuk sistem kawasan wisata terpadu yang tidak lagi berjalan secara parsial/terpisah. Peran dan Perbedaan Karakteristik Tiap Desa. Desa Warnasari dan Desa Pulosari (Kec. Pangalengan): Berfungsi sebagai pusat wisata alam dan petualangan (*nature-based tourism & outdoor activities*) seperti arung jeram (*rafting), camping ground, dan glamping*. Desa Mekarsari (Kec. Pasirjambu): Berperan dalam pengembangan agrowisata dan wisata edukasi (seperti perkebunan teh, pusat penelitian, bukit, dan danau kecil). Desa Cibodas (Kec. Pasirjambu): Memiliki objek wisata yang lebih sedikit, namun memegang peran strategis sebagai simpul penghubung antarwilayah desa. Pemanfaatan Lahan dan Aksesibilitas (Prinsip Sustainable Tourism) Penggunaan lahan kawasan didominasi oleh perkebunan, hutan, dan ruang terbuka hijau yang mendukung konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) berbasis potensi lokal. Aksesibilitas jalan antar-objek wisata secara umum terhubung dengan baik, walaupun masih ada beberapa keterbatasan pada wilayah dengan topografi curam. Solusi Permasalahan dan Rekomendasi Pendekatan analisis spasial terbukti efektif untuk mengatasi permasalahan klasik desa wisata, seperti kurangnya integrasi perencanaan dan belum optimalnya pemetaan potensi. Hasil pemetaan spasial ini dapat dijadikan dasar

dalam perumusan strategi pengembangan kawasan desa wisata yang lebih efektif, efisien, dan berdampak pada peningkatan ekonomi/kesejahteraan masyarakat secara merata. Saran diberikan untuk pengembangan dan penelitian lanjutan adalah melakukan proses pemetaan terhadap infrastruktur terhadap fasilitas umum dan ketersediaan lahan untuk mendukung kawasan wisata yang terkoneksi antara desa dan merumuskan agenda penelitian dengan memberikan landasan rumusan kebijakan di bidang pengembangan desa wisata berkelanjutan yang terkoneksi secara spasial.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayatulloh N, A., Tursilarini, T. Y., Udiati, T., Gutomo, R. T., Raharjo, T. E., Purnama, A., Murdiyanto, M., Ricardianto, P., Sholihah, S. A., Suryobuwono, A. A., & Widuri, N. R. (2024). Membangun interkonektivitas wilayah melalui riset aksi berdampak untuk kemajuan, keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat berbasis desa wisata. Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Hidayatulloh, A. N., et al. (2022). *[Judul artikel]*. Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1). http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/2362

Putra, A. S., & Fauzy, A. (2015). PEMETAAN LOKASI POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2015. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, *4*(2), 123–129. https://doi.org/10.20885/ajie.vol4.iss2.art7. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/3665

Olivia, D., Atmojo, W. T., & Guna, A. (2022). Analisis potensi desa wisata sebagai upaya peningkatan aksesibilitas dan konektivitas di Desa Wisata Cikolelet. *IKRAITH-Teknologi*, 6(3). https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-teknologi/article/view/2304

Rahayu, Y. P., Nurkukuh, D. K., & Fathurrohmah, S. (2024). Kajian aksesibilitas desa wisata di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal MATRA*, 5(1). https://journal.itny.ac.id/index.php/matra/article/view/4306

Azizi, E. S., Cahyaningsih, A. F., Jaya, G. H., & Permana, F. (2024). Dampak atraksi dan aksesibilitas terhadap minat kunjungan wisatawan di Desa Wisata Sembungan. *Tamasya: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(2). https://doi.org/10.62383/tamasya.v2i2.484

Nugraha, V. O., & Sugiama, A. G. (2024). Analisis ketersediaan aset aksesibilitas dan fasilitas pada desa wisata Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 8(2).

Yaqin, M. A., Suryana, A. A. H., & Prihadi, D. J. (2024). Identifikasi potensi sektor pariwisata melalui aspek 3A di Desa Parang Karimunjawa. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*.

Mabruri, M. A., et al. (2024). Optimalisasi potensi wisata desa melalui denah wisata terintegrasi. *Jurnal Pengabdian Patikala*, 4(4). https://doi.org/10.51574/patikala.v4i4.3054